

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak berusia 0–5 tahun yang berada pada masa emas sekaligus masa rawan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada tahap ini terjadi peningkatan kemampuan fisik, kognitif, dan emosional yang berlangsung sangat cepat, sehingga anak menjadi peka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkungan terdekat, terutama peran ibu dan keluarga sebagai lingkungan mikro, memegang peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang balita. Namun demikian, lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan meso dan makro juga memiliki kontribusi tersendiri. Apabila pada periode ini terjadi ketidakseimbangan, baik akibat faktor primer maupun faktor sekunder, maka gangguan pertumbuhan dan perkembangan dapat muncul sebagai akibat dari berbagai interaksi faktor tersebut dengan kondisi individu (Akbar, 2020).

Pertumbuhan merujuk pada perubahan ukuran fisik tubuh yang bersifat kuantitatif dan dapat diamati melalui peningkatan berat badan serta panjang atau tinggi badan (Bemj *et al.*, 2026). Perkembangan merupakan kemampuan yang mengalami peningkatan secara bertahap dan teratur, sebagai hasil dari proses pematangan (maturitas) pada struktur maupun fungsi tubuh. Perkembangan pada balita ditandai dengan bertambahnya fungsi kognitif dari latihan serta belajar yang memaksimalkan proses kematangan (Damayanti & Salsyabilla, 2025).

Dalam proses tumbuh kembang, beragam perubahan dapat terjadi pada balita secara substansial (Puspitasari *et al.*, 2026). ini merupakan proses adaptif dan saling berkaitan melingkupi motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional lalu memengaruhi perkembangan fisik (Aprillia *et al.*, 2026). Pada waktu inilah stimulasi yang diberikan akan berpengaruh pesat dalam kualitas tumbuh kembang balita, sehingga perlu dilakukan intervensi menyeluruh agar tidak terjadi gangguan tumbuh kembang sebab deteksi dini tumbuh kembang balita usia 0-72 sangat penting berperan dalam pencegahan terpengaruh kualitas hidup balita di masa mendatang (Areza Syatifa, 2025).

Keterlambatan dalam pemantauan tumbuh kembang anak sering kali berujung pada masalah serius seperti stunting, wasting, maupun gangguan perkembangan motorik kasar dan halus. Kondisi ini membuat anak gagal mencapai tahapan perkembangan sesuai usia, misalnya duduk, merangkak, atau berjalan tepat waktu. Selain itu, keterlambatan tersebut juga meningkatkan risiko anak mengalami infeksi berulang serta masalah gizi akut, yang pada akhirnya memperburuk kesehatan fisik balita secara keseluruhan (Nuraini, 2023).

Tanpa adanya penanganan sejak dini, gangguan tumbuh kembang dapat berlanjut hingga usia sekolah bahkan dewasa, memicu penurunan kemampuan akademik, munculnya masalah emosional maupun perilaku, serta meningkatkan risiko penyakit kronis seperti obesitas dan diabetes. Kerusakan yang terjadi pada masa emas perkembangan anak (0–5 tahun) sering kali bersifat permanen, sehingga menghambat pencapaian kualitas

hidup yang optimal serta menurunkan produktivitas di masa depan (Hidayati *et al.*, 2025).

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2020 kurang lebih 149,2 juta anak-anak kategori <5 tahun menghadapi gangguan perkembangan (Darni Harefa *et al.*, 2022). Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 mendiagnosis terjadinya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan balita di Indonesia sekitar 13%-18% (Hamat *et al.*, 2024).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2020 balita yang mendapat cakupan deteksi tumbuh kembang sebesar 89,33% dan 32,6% di antaranya mengalami gangguan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2025, pelayanan pemantauan tumbuh kembang di seluruh puskesmas Kota Tasikmalaya telah menjangkau 36.317 balita, dengan tingkat prevalensi 70,84% dari total sasaran sebanyak 51.969. Di wilayah kerja Puskesmas Tamansari, layanan tersebut diberikan kepada 2.433 sasaran, dengan cakupan mencapai 71,49% dari keseluruhan target berjumlah 3.403. Sementara itu, di Kelurahan Sukahurip, kegiatan pemantauan tumbuh kembang mencakup 486 sasaran, dengan prevalensi sebesar 68,64% dari total target sebanyak 708.

Keluarga sebagai lingkungan mikro utama, bertanggung jawab strategis memantau tumbuh kembang balita melalui pendampingan rutin, penggunaan Buku KIA dan stimulasi harian untuk mencegah gangguan seperti keterlambatan motorik. Pemberdayaan keluarga melalui pendampingan dan edukasi meningkatkan kemampuan pemantauan secara

signifikan (Ariani & Devy, 2024). Pendekatan ini memperkuat peran keluarga oleh tim kesehatan, sehingga memungkinkan intervensi tepat waktu terhadap risiko perkembangan balita, termasuk melalui alat skrining terstandar seperti Kuisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). KPSP efektif mendeteksi gangguan perkembangan balita usia 0-72 bulan dengan menilai 4 aspek utama: motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta sosio emosional (Hanjani *et al.*, 2024).

Selaras dengan data tersebut, pertumbuhan dan perkembangan merupakan indikator penting dalam menilai kondisi kesehatan balita. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berdampak pada kualitas hidup anak di masa mendatang. Maka dari itu penulis ingin meningkatkan kemampuan dengan cara melakukan “Asuhan Balita Usia 48 Bulan dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Melalui Kuisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan pada balita usia 48 bulan dengan pemantauan tumbuh kembang melalui KPSP, menggunakan metode manajemen kebidanan Varney dan pencatatan SOAP, serta mengedepankan peran dan dukungan keluarga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengidentifikasi data subjektif Asuhan Balita Usia 48 Bulan dengan Pemantauan Tumbuh Kembang melalui Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).
- b. Mampu mengidentifikasi data objektif Asuhan Balita Usia 48 Bulan dengan Pemantauan Tumbuh Kembang melalui Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).
- c. Mampu menganalisis masalah Asuhan Balita Usia 48 Bulan dengan Pemantauan Tumbuh Kembang melalui Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan Asuhan Balita Usia 48 Bulan dengan Pemantauan Tumbuh Kembang melalui Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP).

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi klien

Dapat menambah wawasan ibu mengenai pemantauan tumbuh kembang balita agar tidak terjadi risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

2. Bagi pelaksana

Dapat meningkatkan pengalaman, pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan asuhan pada balita dengan pemantauan tumbuh kembang.

3. Bagi lembaga praktik

Menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan kebidanan mengenai deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang balita secara sistematis dan terstandar.